

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Generasi Z diharapkan bisa berperan penting dalam mewujudkan cita-cita besar bangsa ini. Untuk itu, mereka perlu dibekali dengan keterampilan, pengetahuan, dan karakter yang dibutuhkan untuk bersaing di tingkat global dan berkontribusi positif bagi masyarakat.¹ Masyarakat tentunya berharap generasi Z mampu mengembangkan potensi diri dan tugas perkembangannya dalam berbagai aspek seperti fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual. Namun, dalam proses perkembangan mencapai tugas ini ditemukan banyak gejala permasalahan emosional berupa tekanan perasaan, frustrasi, serta konflik internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional mereka. Konflik-konflik ini sering dialami individu yang masih dalam proses perkembangannya dan pada masa-masa ini sering kali menjadi periode yang penuh tantangan, baik bagi individu itu sendiri maupun bagi keluarga dan lingkungannya.²

Generasi Z atau *centennials*, adalah generasi yang lahir pada tahun 1997-2012, tepatnya setelah generasi millennium atau generasi Y. Pada tahun sekarang 2025 usia generasi Z berkisar 12-27 tahun, yang termasuk dalam tahap remaja hingga dewasa awal. Generasi Z tumbuh dan dibesarkan oleh

¹ Akilah Mahmud, "Krisis Identitas Di Kalangan Generasi Z Dalam Perspektif Patologi Sosial Pada Era Media Sosial," *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 26, No. 2, (2024), 280.

² Nurul Azmi, "Potensi Emosi Remaja Dan Pengembangannya," *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2015), 36.

perkembangan teknologi, internet dan media sosial adalah makanan sehari-hari bagi mereka.³

Pada masa tumbuh kembang seorang anak sangat membutuhkan perhatian khusus dari keluarga terutama orang tua. Hal ini dikarenakan orang tua menjadi tempat pertama bagi anak untuk belajar banyak hal yang sebelumnya tidak Ia ketahui. Keluarga khususnya orang tua juga merupakan orang yang berinteraksi dengan anak untuk pertama kalinya. Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip dari (Moh. Shochib, 1998:10) menyatakan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting.⁴ Dalam keluarga anak mendapat stimulasi untuk pertumbuhan dan perkembangannya, baik secara fisik maupun psikologis. Selama proses belajar inilah, anak akan meniru apa yang diajarkan dan dilakukan oleh anggota keluarganya.⁵

Bagi orang tua penting untuk memberikan pengalaman positif kepada anak, dimulai dari pemilihan pola asuh yang tepat. Pola asuh menjadi faktor utama yang berpengaruh terhadap kesejahteraan emosional seorang anak. Dacey dan Fiore (2000) dalam (Putri dan Nurwianti, 2018) mengatakan bahwa pola asuh adalah cara orang tua berinteraksi dengan anak, mendisiplinkan, mempengaruhi emosi, dan membimbing mereka. Karena itu pola asuh yang tepat dalam mendidik anak sangat dibutuhkan. Kurangnya perhatian, penerapan aturan yang

³ Lingga Sekar Arum, dkk., "Karakteristik Generasi Z Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030," *Accounting Student Research Journal*, Vol. 2, No. 1, (2023), 60.

⁴ Titin Prastyawati, dkk, "Pengaruh Pola Asuh Otoriter, Autoritatif, Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)*, Vol. 15, No. 1, (2021), 53-60.

⁵ Yuliyanti Bun, Dkk, "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak," *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 3, Nomor 1, (2020), 129.

tidak menentu, hubungan orang tua yang tidak harmonis, dan penolakan dari orang tua dapat menimbulkan masalah bagi anak kedepannya.⁶

Pengalaman sehari-hari berperan penting untuk perkembangan dan kematangan emosi. Anak yang mengalami banyak pengalaman positif tentu perkembangan emosionalnya berbeda dengan anak yang sedikit mengalami pengalaman positif (Sundari, 2005) dalam (Al Baqi, 2015).⁷ Goleman (2006) dalam (Daud, 2012) menjelaskan bahwa emosi dasar manusia meliputi takut, marah, sedih dan senang.⁸ Sutanto (2012) dalam (Al Baqi, 2015) menambahkan bahwa malu, rasa bersalah, dan cemas juga termasuk emosi dasar manusia. Emosi sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang baik dimasa kini maupun dimasa mendatang, terutama emosi negatif.⁹ Dalam ilmu jiwa, akar dari emosi merupakan ketidakpuasan terhadap sesuatu. Emosi berperan penting dalam kehidupan manusia, karena dapat memberikan warna kepada kepribadian seseorang, aktivitas, penampilan, dan kesehatan jiwanya. Selain itu, emosi juga membantu seseorang memahami dirinya sendiri, menghubungkan dengan orang lain, alam dan kehidupan secara mendalam.¹⁰

Emosional menggambarkan bagaimana seseorang dalam bereaksi atau bertindak berdasarkan pengaruh emosi. Istilah emosional berkaitan dengan

⁶ Fildzah Rudyah Putri dan Fivi Nurwianti, "Hubungan Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Perundungan Pada Remaja," *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan [JKKP]*, Vol.05, No.02, (2018), 102.

⁷ Safiruddin Al Baqi, "Ekspresi Emosi Marah," *Buletin Psikologi*, Vol. 23, No. 1, (Juni 2015), 22-30.

⁸ Firdaus Daud, "Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 19, No. 2, (2012), 245.

⁹ Safiruddin Al Baqi, 22-30.

¹⁰ Mahsunudin, "Pendidikan Perasaan (Emosi) Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al-Ifkar*, Volume XVIII, Nomor 02, (2022), 152.

seberapa sensitif seseorang terhadap rangsangan emosi dan seberapa kuat responnya. Emosional berperan mengarahkan tingkah laku seperti halnya dorongan.¹¹ Sedangkan kesejahteraan emosional merupakan bagian penting dalam perkembangan anak. Jika seorang anak memiliki kesejahteraan emosional yang baik, maka anak tidak hanya sehat secara mental, tetapi juga dapat berprestasi secara akademik dan bisa bersosialisasi dengan baik (Wijaya et al., 2020). Akan tetapi, di tengah tuntutan dan tekanan hidup yang semakin banyak, anak-anak sering menghadapi berbagai tantangan emosional yang dapat memengaruhi kesejahteraan (Rakhmawati, 2015). Terutama bagi generasi Z yang diharapkan oleh masyarakat untuk membawa perubahan besar bagi negara, hal ini tentu dapat menimbulkan perasaan yang dapat mengganggu kesejahteraan emosional jika nantinya mereka tidak mampu memenuhi ekspektasi tersebut. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan lingkungan yang mendukung dan sumber daya yang tepat untuk membantu anak-anak mengelola dan meningkatkan kesejahteraan emosional mereka (Hasanah, 2014).¹² Salah satu lingkungan utama dan pertama yang dapat mendukung kesejahteraan emosional anak adalah lingkungan keluarga. Penting bagi orang tua untuk membangun hubungan yang baik dengan anak secara terbuka dan harmonis agar anak merasa mendapat dukungan secara emosional.

¹¹ Zulkarnain, "Emosional : Tinjauan Al-Qur'an dan Relevansinya Dalam Pendidikan," *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, (2018), Hal. 89-100.

¹² Affifah, Naena Suhailah, Septia Putri Anggraini, "Peningkatan Kesejahteraan Emosional Anak melalui Bimbingan Konseling Islami: Perspektif Orang Tua dan Guru," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, Volume 3, Nomor 3, (2023), 976-990.

Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi kehidupan anak ketika dewasa. Namun, banyak orang tua yang tanpa sadar menerapkan pola asuh yang kurang tepat, biasanya didasarkan pada pengalaman masa kecil orang tua itu sendiri. Pengalaman yang dibesarkan dengan aturan ketat dan ancaman, dimana anak harus patuh dan tidak boleh membantah. Pola asuh seperti ini dikenal dengan pola asuh otoriter, dimana orang tua cenderung memaksakan kehendak tanpa memberi ruang anak untuk berpendapat, hal ini tentunya dapat berdampak terhadap emosional anak dimasa depan.¹³

Tri Marsiyanti dan Farida Harahap (2000:51) dalam (Enda, 2017) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter menekankan pada kedisiplinan dengan pengawasan ketat dan aturan yang membatasi. Apabila anak melanggar atau melakukan kesalahan maka akan dihukum. Jika diterapkan secara berlebihan pola asuh ini bisa membuat anak memiliki sikap acuh, pasif, terlalu patuh, kurang inisiatif, peragu, dan kurang kreatif.¹⁴ Gaya pengasuhan ini biasanya diturunkan dari orang tua sebelumnya.¹⁵ Meskipun anak dengan pola asuh otoriter bisa menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab, namun banyak juga anak yang menarik diri, tidak percaya diri, bahkan menjadi pembangkang karena kurangnya kebebasan berpendapat.¹⁶ Hal ini menggambarkan bahwa lingkungan

¹³ Chintia Wahyuni Puspita Sari, "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Volume 2, Nomor 1, (2020), 76-80.

¹⁴ Andriarto Kapu Enda, "Pola Asuh Otoriter Dalam Mendidik Anak Di Keluarga Di Gks Kambajawa: Suatu Analisis Pendidikan Agama Kristen Dan Psikologis," *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 1, No. 1, (2017), 111.

¹⁵ Siti Mutmainah, Nila Ma'rifatus Sholihah, "Pola Asuh Otoriter Yang Di Terapkan Orang Tua Kepada Anak Usia Dini Saat Pembelajaran Daring," *Jurnal Auladuna*, tv, tn, (2021), 56.

¹⁶ Chintia Wahyuni Puspita Sari, 76-80.

keluarga dan pemilihan pola asuh yang tepat akan sangat menentukan keberhasilan, karakter, dan juga perilaku anak.

Seorang anak yang dibesarkan dengan pengasuhan otoriter, cenderung mengalami masalah emosional, moral, medis dan sosial. Remaja yang sering diperlakukan terlalu keras biasanya mudah marah, tersinggung, murung, kurang peka terhadap lingkungan dan sulit mengontrol diri. Sejalan dengan beberapa penelitian yang mengemukakan bahwa anak-anak dari orang tua otoriter sering tidak bahagia, takut, sulit berkomunikasi, serta cenderung agresif.¹⁷

Terdapat juga beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yang telah mengkaji berbagai aspek terkait pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap perkembangan emosional remaja. Pola asuh otoriter berkontribusi terhadap peningkatan kecemasan sosial pada remaja di Makassar, menunjukkan bahwa dominasi dan kontrol berlebihan dari orang tua dapat menyebabkan tekanan dan kecemasan pada anak.¹⁸ Selain itu, penelitian lain juga menemukan korelasi negatif antara pola asuh otoriter dan kecerdasan emosi pada remaja di Jayapura, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat otoritarianisme dalam pola asuh, semakin rendah kecerdasan emosi remaja.¹⁹

Dari pemaparan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa pengasuhan orang tua yang otoriter masih menjadi model pengasuhan yang sering diterapkan

¹⁷ Alvi Novianty, "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Remaja Madya," *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Volume 9. No. 1, (2016), 19.

¹⁸ Zheyra Novena Rony, dkk., "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orangtua Terhadap Kecemasan Sosial Remaja di Kota Makassar," : *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, Vol.3, No.2, (2024), 451-456.

¹⁹ Hana Jekrin Anisa Mano dan Christiana Hari Soetjningsih, "Pola Asuh Otoriter dan Kecerdasan Emosi Remaja di Jayapura," *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, Vol. 13, No. 1, (2022), 6-18.

di beberapa wilayah, termasuk juga di Kabupaten Pamekasan. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa peneliti yang menemukan tentang pola asuh otoriter di Kabupaten Pamekasan. Penelitian yang dilakukan (Rusady, 2024) di Desa Lemper. Menemukan bahwa pola asuh otoriter dapat mempengaruhi berbagai aspek kebutuhan anak, termasuk dalam hal menentukan pasangan hidup. (Septiana, 2024) juga menemukan bahwa pola asuh orang tua yang otoriter di Desa Polagan tidak hanya berdampak terhadap kepatuhan anak tetapi juga berdampak negatif pada emosi dan kehidupan pernikahan anak. selain itu, penelitian (Huda, 2022) di Dusun Polay menemukan bahwa anak usia dini dengan pola asuh otoriter cenderung kesulitan mengendalikan emosi dan berinteraksi sosial. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih lanjut, terutama dalam konteks generasi Z yang memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dengan generasi sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pola asuh otoriter di Pamekasan berpengaruh terhadap kesejahteraan emosional generasi Z, serta implikasi yang dapat ditarik dalam upaya menciptakan lingkungan pengasuhan yang lebih suportif dan adaptif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pola asuh otoriter orang tua berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan emosional Generasi Z di Pamekasan?
2. Seberapa besar pengaruh pola asuh otoriter terhadap kesejahteraan emosional Generasi Z di Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian terdapat target dan tujuan untuk bisa menemukan hasil ketika meneliti dan berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, tujuan yang ingin peneliti capai yaitu:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap kesejahteraan emosional generasi Z di Kabupaten Pamekasan.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari pola asuh otoriter orang tua terhadap kesejahteraan emosional generasi Z di Kabupaten Pamekasan.

D. Asumsi Penelitian

1. Ketidaksejahteraan emosional generasi Z dapat disebabkan oleh cara penerapan pola asuh orang tua, seperti halnya penerapan pola asuh otoriter.
2. Ada hubungan sebab akibat antara pola asuh otoriter dan kesejahteraan emosional pada generasi Z.
3. Pola asuh otoriter bisa menimbulkan pengaruh positif dan negatif terhadap kesejahteraan emosional generasi Z.

E. Hipotesis penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Ada 2 macam hipotesis dalam penelitian ini yaitu hipotesis kerja atau alternatif dan juga hipotesis nol.²⁰ Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis alternatif (H_1): pola asuh otoriter berpengaruh terhadap kesejahteraan emosional generasi Z di Kabupaten Pamekasan.

²⁰ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2018), 99.

2. Hipotesis nol (H_0): pola asuh otoriter tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan emosional generasi Z di Kabupaten Pamekasan.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dibagi menjadi 2 yaitu diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu psikologi, khususnya dalam mengkaji secara lebih mendalam bagaimana pola asuh otoriter berpengaruh terhadap kesejahteraan emosional generasi Z.
- b. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya yang membahas tentang pola asuh orang tua, khususnya pola asuh otoriter, dan dampaknya terhadap kesejahteraan emosional remaja, khususnya di wilayah Pamekasan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Penelitian ini dapat menjadi referensi maupun sumber informasi bagi institusi pendidikan dalam merancang program konseling atau seminar pengasuhan anak untuk meningkatkan pemahaman orang tua dan pendidik mengenai pentingnya pola asuh yang sehat dalam mendukung kesejahteraan emosional remaja.

b. Bagi Orang Tua

Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi para orang tua dalam menerapkan pola asuh yang lebih mendukung perkembangan emosi

anak. Dengan memahami dampak negatif dari pola asuh otoriter, orang tua diharapkan dapat mempertimbangkan pendekatan yang lebih demokratis dan responsif terhadap kebutuhan emosional anak.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pola asuh yang tepat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan remaja..

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi landasan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendalami lebih lanjut mengenai pola asuh orang tua, kesejahteraan emosional remaja, atau perkembangan generasi Z dalam konteks budaya dan sosial yang berbeda.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Agar terhindar dari kesalahpahaman dan untuk mencapai pengertian yang sama maka diperlukan adanya ruang lingkup, yaitu:

1. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pola asuh otoriter memengaruhi kesejahteraan emosional Generasi Z di Pamekasan.
2. Subjek penelitian terdiri atas remaja dengan usia 12-27 tahun
3. Lokasi penelitian berfokus di kabupaten Pamekasan.
4. Fokus penelitian adalah pengaruh pola asuh otoriter terhadap kesejahteraan emosional generasi Z di Pamekasan, tanpa membahas lebih lanjut tentang faktor lainnya yang mempengaruhi pola asuh otoriter maupun kesejahteraan emosional. Seperti faktor budaya ataupun keadaan ekonomi keluarga.

H. Definisi Istilah

Untuk mendapatkan persamaan persepsi dan pengertian permasalahan ini, maka perlu mendefinisikan istilah-istilah yang terdapat dalam judul, yaitu:

1. Pola Asuh

Pola asuh adalah pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.²¹

2. Pola Asuh Otoriter

Baumrind yang dikutip oleh (Ribeiro, 2009) dalam (Salenussa dan Soetjiningsih, 2022) mengatakan bahwa pola asuh otoriter merupakan suatu pengasuhan bersikap menghukum, mendikte dan membatasi remaja untuk mengikuti keinginan orang tua, menghormati pekerjaan dan usaha orang tua. Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan orang tua dengan cara memberikan batasan yang sangat ketat dan menghukum apabila perintah atau keinginan dari orang tua tidak terpenuhi.²²

3. Kesejahteraan Emosional

Kesejahteraan emosional dapat didefinisikan sebagai kondisi psikologis individu yang mencakup perasaan positif, keseimbangan emosional, dan

²¹ Isma Nurlaeliah dan Angger Saloko, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMAN 2 Sumedang," *Jurnal Kependidikan*, Vol. 13, No. 3 (2024), 3939.

²² Marchelino Nick Salenussa dan Christiana Hari Soetjiningsih, "Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting) Dan Perilaku Agresif Pada Siswa Di Salah Satu Sma Di Maluku Tengah," *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, Vol.2, No.3, (2022), 1086.

kemampuan untuk mengatasi tantangan kehidupan dengan baik. Kesejahteraan emosional tidak hanya mencakup perasaan positif semata, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk mengelola stres, mengatasi rasa cemas, dan memelihara hubungan yang sehat dengan orang lain.²³

4. Generasi Z

Generasi Z adalah generasi yang memiliki konektivitas dan ketergantungan dengan teknologi yang sangat tinggi. Mereka yang lahir antara tahun 1997 dan berakhir pada tahun 2012. Mereka adalah generasi yang lahir ketika komputer pribadi (*personal computer*) telah menjadi kebutuhan yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan. Generasi ini tidak bisa melepaskan dunia online dan offline mereka sangat bergantung dengan internet 24/7.²⁴

I. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Endah Fitriyani (2022), penelitian berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Otoriter Terhadap Hubungan Sosial Anak” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua yang otoriter terhadap hubungan sosial anak, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun pertemanan. Metodologi penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survey. Penelitian ini di maksudkan untuk menguji hipotesis, dalam penelitian ini yang ditetapkan sebagai populasi adalah seluruh siswa

²³ Ghina Salsabila Widyanti, “Membangun Kesejahteraan Emosional Strategi untuk Hidup Bahagia,” *circle archive*, t.v, t.n, (2024), 2.

²⁴ Rusdan Kamil dan Laksmi, “Generasi Z, pustakawan dan vita activa kepustakawanan,” *Jurnal Dokumentasi dan Informasi Special Issue Festschrift for Blasius Sudarsono*, t.v, t.n, (2023), 27.

kelas VII dan VIII di SMPN 2 Merlung yang memiliki pola asuh orang tua otoriter dengan jumlah sampel 68 orang siswa. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua otoriter terhadap hubungan sosial anak di SMPN 2 Merlung. Dapat dikatakan tinggi rendahnya pola asuh orang tua otoriter mempengaruhi hubungan sosial anak. Persamaan dari penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua yang otoriter. Perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian ini lebih menekankan terhadap hubungan sosial anak, sedangkan penelitian peneliti lebih fokus kepada kesejahteraan emosional.²⁵

2. Hana Jekrin Anisa Mano dan Christiana Hari Soetjningsih (2022), meneliti tentang Pola Asuh Otoriter dan Kecerdasan Emosi Remaja di Jayapura.” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional pada remaja. Siswa yang memiliki pola asuh otoriter yang tinggi akan memiliki kecerdasan emosi yang rendah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada fokus utama yang sama, yaitu menganalisis dampak pola asuh otoriter, sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaan penelitian

²⁵ Endah Fitriyani, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Otoriter terhadap Hubungan Sosial Anak,” *Indonesian Journal of Education Research (IJoER)*, Vol. 3, No. 2, (2022), 26-31.

ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada variabel terikat yang dikaji. Penelitian sebelumnya meneliti hubungan antara pola asuh otoriter dan kecerdasan emosional. Sedangkan penelitian yang sedang peneliti lakukan lebih berfokus pada pengaruh pola asuh otoriter terhadap kesejahteraan emosional.²⁶

3. Lastiur Monica Munthe, Romauli Lumbantoruan, Dorlan Naibaho (2024), dengan judul penelitian “Pengaruh Peran Keluarga Terhadap Kesejahteraan Emosional Remaja di Dusun Kutambaru.” Penelitian ini Bertujuan Untuk mengkaji sejauh mana pengaruh keluarga terhadap kesejahteraan emosional remaja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan Cara melakukan wawancara terhadap narasumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan emosional remaja. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa keluarga memainkan peran penting dalam membentuk kesejahteraan emosional remaja. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teliti terletak pada fokus utama yang sama, yaitu meneliti kesejahteraan emosional remaja. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teliti terletak pada variabel bebas yang digunakan. Penelitian yang sedang peneliti lakukan berfokus pada pola asuh otoriter sebagai faktor utama yang mempengaruhi kesejahteraan emosional siswa, sedangkan penelitian sebelumnya meneliti peran keluarga secara umum tanpa mengkhususkan pada satu tipe pola asuh tertentu. Selain itu, penelitian yang sedang peneliti lakukan menggunakan

²⁶ Hana Jekrin Anisa Mano dan Christiana Hari Soetjningsih, 6-18.

pendekatan kuantitatif, sementara penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan lain juga terletak pada subjek penelitian. Penelitian yang sedang peneliti lakukan meneliti Generasi Z di Pamekasan, sementara penelitian sebelumnya dilakukan pada remaja di Dusun Kutambaru.²⁷

²⁷ Lastiur Monica Munthe, Dkk., "Pengaruh Peran Keluarga Terhadap Kesejahteraan Emosional Remaja di Dusun Kutambaru," *Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, Vol. 2, No. 02, (2024), 257-264.